



DRAMATARI DLAH JAMBAWATI

TESIS

**Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari**

Diajukan oleh

**NI NYOMAN KASIH
NIM : 015/ST-st/00**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

NO. TERIMA	076/7SP/Pe.s/04
KLAS	792
TERIMA	21 Jan. 04



DRAMATARI DIAH JAMBAWATI

TESIS

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh

NI NYOMAN KASIH
NIM : 015/ST-st/00



kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

TESIS
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

DRAMATARI
DIAH JAMBAWATI

Diajukan oleh

NI NYOMAN KASIH
NIM. 015/ST-st/00

telah dipertahankan pada tanggal 13 Agustus 2002
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu



(Prof. Dr. I. Made Bandem)

Pembimbing Dua



(Th. Suharti, M.S.)

Cognate



(Dr. I Wayan Rai S., M.A.)

Sekretaris Dewan Penguji



(Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.)

Ketua Dewan Penguji

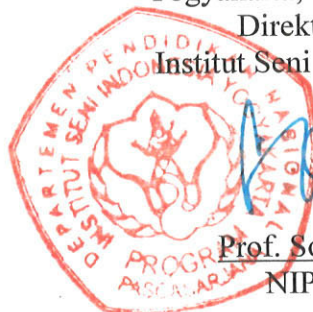


(Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggung Jawaban Karya Seni Tugas Akhir Ini
Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister

Yogyakarta, *10 Sept. 2002*

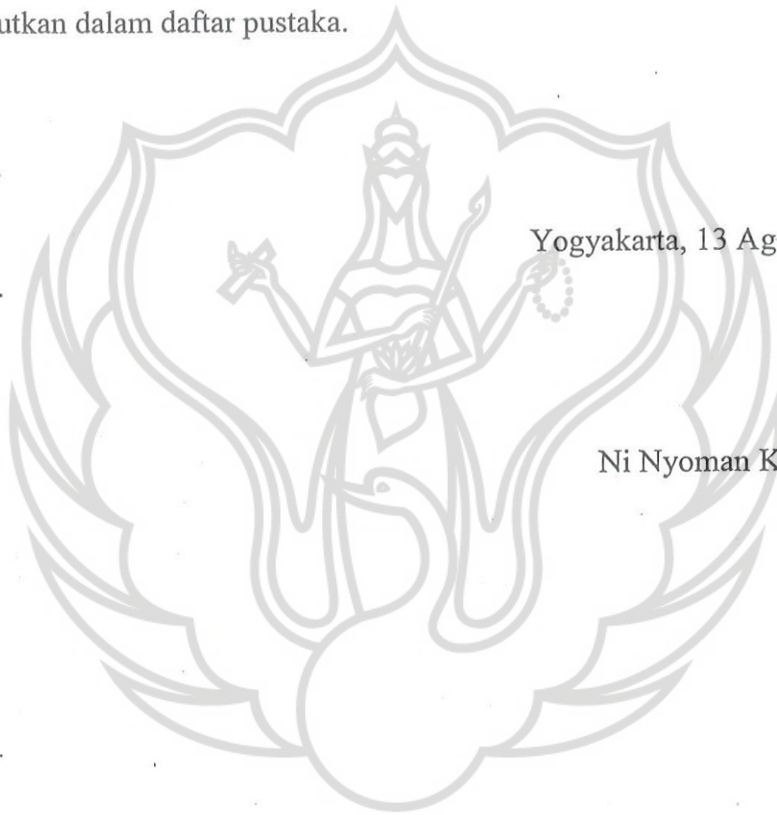
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP. 1300204341

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Agustus 2002

Ni Nyoman Kasih

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang pencipta panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa atas Karunia-Nya. Atas kemuliaan ini pencipta telah dapat menyelesaikan tesis karya seni Diah Jambawati sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tesis ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Terwujudnya sebuah tesis ini adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak untuk itu pencipta mengucapkan terima kasih kepada :

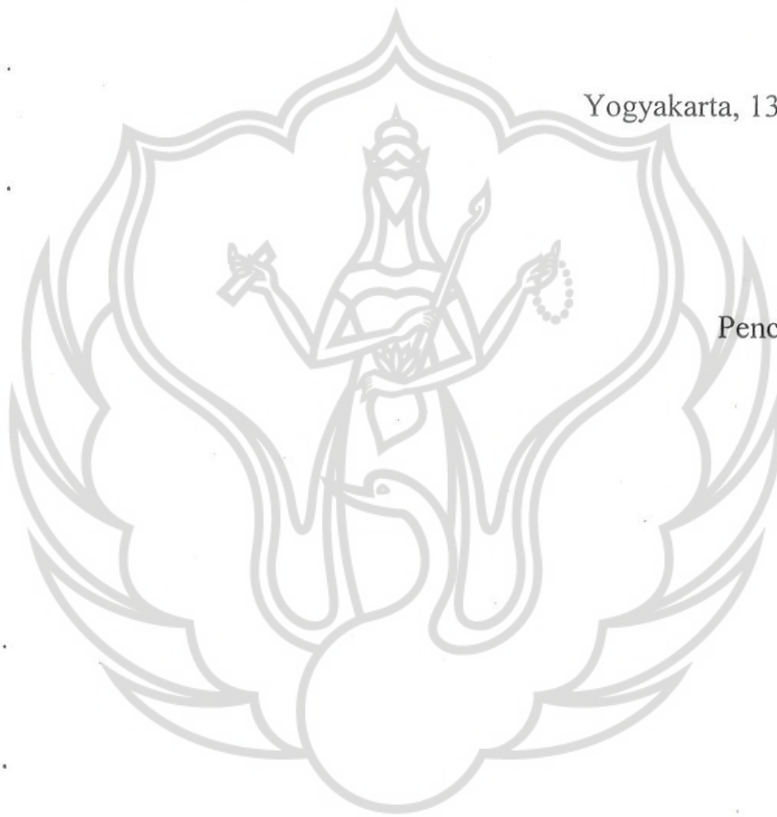
1. Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor ISI Yogyakarta juga sebagai Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan serta bantuan pikiran penulis sehingga tesis karya seni dapat terwujud.
2. Theresia Suharti, MS. sebagai pembimbing kedua telah banyak memberi bimbingan serta masukan dalam menyelesaikan tesis karya seni.
3. Prof. Soedarso Sp., MA., sebagai Ketua Program Pasca Sarjana S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan menuntut ilmu pada lembaga yang dipimpin.
4. Dra. Sri Djoharnurani, SH., SU., sebagai Ketua Jurusan Seni Pertunjukan pada Program Pasca Sarjana S2 ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis karya seni.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak, Ibu Dosen, teman-teman dan para pendukung yang terlibat dalam garapan Dramatari Diah Jambawati.

Sebagai akhir kata semoga karya tulis dan karya seni ini mendapat tanggapan serta bermanfaat bagi semua pihak khususnya dalam bidang seni tari.

Yogyakarta, 13 Agustus 2002

Pencipta



ABSTRAK

Dramatari adalah gerak-gerak yang indah dikomposisikan untuk suatu bentuk pertunjukan yang memakai lakon, berdialog dengan menggunakan vokal atau tembang. Adapun ceritera yang diangkat ke dalam dramatari ini adalah ceritera Carangan dari Pencalonarangan yang bertemakan luapan dendam. Tokoh sentral “Diah Jambawati”. Tokoh ini memberi kesan seorang perempuan yang berwatak keras, angker/menyeramkan. Tokoh sentral inilah yang dipakai judul dalam Dramatari “Diah Jambawati”.

Ceritera ini bersumber dari ceritera Sudarsana (Penyalonarangan atau cabang dari Calonarang) yang diperkuat oleh beberapa informan penciptaan karya seni ini diusahakan dapat melahirkan produk baru atau warna baru dalam penciptaan karya seni, serta dapat diterima oleh masyarakat.

Konsep penciptaan karya tari drama tari “Diah Jambawati” ini diungkapkan dalam gerak termotivasi oleh adanya rangsangan-rangsangan yang bisa membangkitkan daya pikir, semangat dan mendorong kegiatan bagi kehadiran sebuah garapan tari yang bentuk ungkapannya berkaitan dengan dominasi materi yang digunakan seperti menggunakan karakterisasi penokohan sesuai ceritera yang disampaikan lewat gerak visualisasi ekspresi secara gerak-gerak maknawi.

Dalam dramatari ini mempergunakan *gerong* dan *tandak* untuk menambah suasana yang diinginkan seperti saat Jambawati kecewa, Jambawati marah, dan dendam. Elemen tari adalah gerak pengolahan gerak sebagai rasa dendam diwujudkan dengan ekspresi marah, kecewa dengan olah gerak yang bernuansa baru.

Menciptakan sebuah karya seni yang berjudul “Diah Jambawati” mengikuti proses penggarapan sesuai dengan pendapat Alma Hawkins yang terdiri dari tiga tahapan penting yaitu penjajagan, percobaan dan pembentukan dari hasil penerapan konsep tersebut kedalam proses berkarya dihasilkan sebuah koreografi tari yang berjudul Dramatari “Diah Jambawati”.

ABSTRACT

Dance drama is a composition of graceful movements using stories, dialogues and applying, voices and songs. The story told in dance drama is taken from Calonarang with the theme of taking revenge. The main character of this story is "Diah Jambawati". She is depicted as hostile and having strict character. The name is then taken as the title of the dance drama, "Diah Jambawati".

The story is derived from the tale of "Sudarsana" (one of the many Calonarang versions) which are supported by some informants. The creation of this story is expected to result in new products or new characteristics so it will be accepted by the public.

The concept of dance drama of "Diah Jambawati" is manifested in movements motivated by stimuli that excites cognitive power and spirit and encourages the creation of the dance drama, the expression of which is related to the underlying theme and is personified according to the story presented in expressive and meaningful movements.

This dance drama uses *gerong* and *tandak* to present the desired dramatic atmosphere when Jambawati got disappointed, angry and malicious. Movements are especially the element of a dance is expressed in movements of anger and disappointment using new nuance.

This "Diah Jambawati" is a dance drama created through the process suggested by Alma Hawkins that include three important phases: exploration, improvisation/experimentation, and manifestation of the concept into dance choreography entitled "Diah Jambawati".

KETERANGAN GAMBAR

GAMBAR

1. Kekecewaan Diah Jambawati karena di madu
2. Diah Jambawati terbayang masa kecil bersama adiknya Diah Banowati
3. Adegan anak-anak di dalam kelambu yang menceritakan Diah Jambawati dengan Diah Banowati
4. Kebencian Diah Jambawati terhadap suaminya
5. Pada saat persembahyangan antara Prabu Midarsa, Diah Banowati, Diah Hambawati
6. Proses *pengerehan* Diah Jambawati dengan *sisya-sisya-nya*
7. Perjalanan menuju ke kuburan dengan membawa *sanggah cucuk*
8. *Pengerehan* (perubahan wujud) dilakukan di depan *sanggah cucuk*
9. *Pengerehan* dilakukan dengan kain putih yang sudah di *Rajah*
10. Diah Jambawati mengawasi *pengerehan* dari atas kuburan
11. Duet Prabu Midarsa dengan Diah Jambawati
12. Prabu Midarsa dengan Diah Banowati tiba-tiba diserang oleh Diah Jambawati
13. Prabu Midarsa ditandu dan dibawa ke *karang kepatihan* oleh Patih Sudarsana
14. Patih Sudarsana menyuruh prajurit dan anjing untuk berjaga-jaga
15. Patih Sudarsana terkejut dengan kedatangan Prana Cita membawa makanan
16. Perang Patih Sudarsana dengan *sisya-sisya* Diah Jambawati
17. Kematian Diah Jambawati dikalahkan oleh Patih Sudarsana
18. Musik yang mengiringi Dramatari Diah Jambawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KETERANGAN GAMBAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 Bab I. Pendahuluan.....	 1
1.1. Latar Belakang Penciptaan.....	1
1.2. Tujuan Penciptaan	4
1.3. Kajian Sumber Penciptaan.....	4
1.4. Landasan Penciptaan	6
 Bab II. Konsep Penciptaan Tari.....	 9
2.1. Landasan Penciptaan Tari.....	9
2.2. Konsep Penciptaan Tari.....	13
 Bab III. Proses Penciptaan	 17
3.1. Tahap Eksplorasi	17
3.2. Tahap Improvisasi	20

3.3.	Tahap Pembentukan	22
3.4.	Prosedur	24
3.5.	Hasil Penciptaan	24
3.5.1.	Bentuk Ciptaan	24
3.5.2.	Sinopsis.....	24
3.5.3.	Adegan dan Suasana	25
3.5.4.	Tata Rias dan Busana	41
3.5.5.	Panggung dan Lighting.....	47
3.5.6.	Musik Iringan Tari.....	48
Bab IV.	Penutup	58
4.1.	Kesimpulan	58
4.2.	Saran.....	59
DAFTAR SUMBER ACUAN.....		61
NARA SUMBER.....		62
AUDIO VISUAL		63
LAMPIRAN.....		63

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian Bali merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa para empu yang telah diwarisi sejak masa yang lampau. Hingga kini berbagai jenis, bentuk, fungsi, dan makna dari kesenian Bali yang dijiwai oleh agama Hindu itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Di Bali hampir tak ada satu pun upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya pertunjukan tari. Tari-tarian upacara biasanya dipentaskan untuk memohon pertolongan pada waktu menghadapi kesulitan yang tidak bisa diatasi dengan kekuatannya sendiri, misalnya wabah penyakit, bencana alam, kekeringan dan sebagainya. Seni tari sebagai salah satu bagian dari seni pertunjukan berdasarkan fungsinya dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu: (1) Tari Wali, meliputi tari-tarian yang merupakan bagian mutlak dari ritual keagamaan, yang dianggap sakral dan keramat. Misalnya tari Barong Berutuk, Sang Hyang Dedari, (2) Tari Bebali, meliputi tari-tarian yang secara tradisional atau kebiasaan adat, mengiringi suatu upacara keagamaan misalnya piodalan (Hari Ulang tahun). Misalnya Wayang Kulit, Gambuh, Arja, (3) Tari Balih-balihan, meliputi semua tari-tarian yang lain, yang merupakan tontonan atau hiburan. Misalnya Janger, Tari Kebyar, Drama Gong.¹

¹ Djelantik, A. A. M., "Seni Pertunjukan Global", Makalah disajikan pada Seminar Memandang Pengalaman Bali, di Tirtagangga, Karangasem, Bali, 10-13 September 1999.

Mengamati perkembangan seni pertunjukan khususnya dramatari di Bali seperti gambuh, wayang wong dan lainnya sampai saat ini tetap eksis. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara upacara keagamaan dengan tarian tersebut. Salah satu warisan budaya Bali yang amat mengesankan adalah gambuh. Ini merupakan drama tari paling tua dan dianggap sebagai sumber dramatari Bali.² Mengingat gambuh sebagai dramatari tertua dan sebagai sumber dramatari di Bali, maka dramatari ini perlu dilestarikan. Sehubungan dengan hal tersebut dikemukakan bahwa: identitas tari tradisi daerah mencerminkan kekayaan warisan budaya bangsa Indonesia yang pada hakekatnya tetap mewujudkan kesatuan identitas bangsa, maka dramatari ini perlu dilestarikan.³

Mengingat dramatari mempergunakan dialog dan vokal, jadi sedikit minat generasi muda untuk mempelajarinya, apalagi dalam bahasa Kawi. Jadi ingin menghidupkan kembali untuk belajar vokal di STSI Denpasar dan masyarakat umum khususnya di Bali.

Dalam mengembangkan kreativitas dorongan awal, garapan ini lebih tertuju pada sebuah bentuk dramatari yang bernuansa inovasi yang tetap berpijak pada pola tradisi Bali. Garapan dramatari ini dipilih, karena dramatari itu sendiri memiliki keunikan-keunikan yaitu adanya dialog dan vokal selain juga gerak. Dilihat dari fungsinya dramatari yang pada awalnya sebagai tarian upacara, dalam dramatari ini berfungsi untuk hiburan yang dapat memberikan sajian

² I Made Bandem, *Evolusi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, p. 26.

³ Edi Sedyawati, (Ed)., *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, p. 43.

rohani bagi penikmat dengan menampilkan sentuhan artistik yang merupakan inovasi dalam pengungkapan gerak, struktur penyajian, kostum, musik, properti, rias busana. Di samping keunikan-keunikan di atas ciptaan/garapan yang disajikan belum pernah digarap oleh penggarap terdahulu.

Dramatari berasal dari dua kata yaitu drama dan tari. Drama berarti gerak kehidupan sehari-hari yang dikomposisikan untuk suatu bentuk pertunjukan yang memakai lakon dan berdialog.⁴ Sedangkan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.⁵

Dari uraian di atas dapat disepakati bahwa dramatari adalah gerak-gerak indah yang dikomposisikan untuk suatu bentuk pertunjukan yang memakai lakon, berdialog dengan menggunakan vokal atau tembang. Adapun ceritera yang diangkat ke dalam dramatari ini adalah ceritra *carangan* dari pecalonarangan yang bertemakan luapan dendam. Tokoh sentral dalam ceritera ini adalah Diah Jambawati. Tokoh ini memberikan kesan seorang perempuan yang berwatak keras, angker atau menyeramkan. Ceritera ini mengisahkan tentang kekecewaan Diah Jambawati terhadap suaminya karena mengambil istri lagi, sehingga menelantarkan Diah Jambawati sebagai istri pertama. Dari kekecewaan ini Diah Jambawati sangat marah terhadap suaminya dan kemarahan itu diwujudkan dalam wujud Durga.

Kegunaan atau manfaat dari penciptaan ini adalah:

- (1) Bagi penggarap, dapat meningkatkan daya apresiasi seni.

⁴ I Made Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar, 1987, p. 61.

⁵ Soedarsono, *Tari Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional*, Yogyakarta, 1972, p. 4.

- (2) Bagi lembaga STSI, dapat menambah karya seni khususnya dalam dramatari.
- (3) Bagi masyarakat, memberikan kontribusi pengayaan apresiasi seni tari Indonesia dengan gaya maupun kandungan isi yang berbeda.

1.2. Tujuan Penciptaan

Dalam penciptaan Dramatari Diah Jambawati ini dapat dirumuskan beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mewujudkan ciptaan karya seni yang khas yang memiliki nilai yang tinggi pula kaitan spiritualitas keagamaan, falsafah hidupnya.
2. Penciptaan ini bisa juga memperkaya khasanah seni tari Indonesia dengan variasinya dalam gaya maupun kandungan isi
3. Untuk mencoba membuktikan bahwa dengan sentuhan kreativitas seni tradisi bisa juga dihadirkan menjadi seni yang bernafaskan kebaruan.

1.3. Kajian Sumber Penciptaan

Untuk menciptakan karya seni yang bermutu, diperlukan bahan ataupun sumber kajian, baik yang berupa pustaka audio visual, juga informasi dari narasumber yang dianggap mampu.

1. *Kiwa Tengen dalam Budaya Bali* oleh Jiwa Atmaja (Editor), tahun 1993 terdapat ajaran mengenai ilmu hitam dan putih yang merupakan dua kekuatan yang selalu bertentangan dan mengutarakan tentang *rerajahan* yaitu sebuah ilmu yang tujuannya untuk menguasai orang. *Rerajahan* tersebut dapat

diwujudkan dalam bentuk lukisan atau gambar-gambar yang berbeda-beda sesuai dengan nama dan fungsi atau tujuan yang diinginkan. Adapun *rerajahan* yang terdapat di dalamnya antara lain:

- *Rerajahan Pengeger* dengan gambar wanita cantik atau laki-laki tampan yang memiliki daya tarik, tujuannya adalah memikat.
- *Rerajahan Jaran Goyang* dengan gambar hubungan lawan jenis tidak dapat dipisahkan, yang tujuannya hidup bersama selamanya (abadi)
- *Rerajahan Guna Lilit* dengan gambar ular naga, dengan tujuan seseorang yang diidam-idamkan tidak bisa diganggu oleh orang lain.
- *Rerajahan Pangkenyeh* dengan gambar makhluk-makhluk aneh dan menyeramkan, tujuannya yaitu menakuti-nakuti dan menguji kemampuan seseorang.

Berdasarkan sumber tersebut di atas baik dari pustaka maupun dari nara sumber (*informan*) telah diramu dan diolah sesuai dengan kemampuan yang ada maka dapat memilih tema, ide, rangsang gerak yang dituangkan dalam sebuah karya seni atau dramatari dengan tema luapan dendam pada ceritera Sudarsana (Penyalonarang atau cerita cabang dari Calonarang). Manfaat yang diperoleh yaitu sebagai perbandingan dalam menafsirkan watak Jambawati.

2. Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari oleh Edi Sedyawati dan kawan-kawan, dalam buku tersebut mengutarakan tentang dramatari yang berpijak pada alur cerita serta para pelakunya atau penari berbicara atau berdialog satu sama lainnya dengan gaya berbicara tertentu.

3. Diperkuat oleh beberapa orang nara sumber yang banyak tahu tentang ceritera penyalonaran antara lain Bapak I Wayan Dibia, Dosen STSI Denpasar, Bapak I Made Sija dari Desa Bona yang banyak memberikan penjelasan tentang profil Jambawati, Bapak Anak Agung Sramasara seorang Dosen di STSI Denpasar dan Bapak I Ketut Kodi seorang dalang yang sangat terkenal dan juga seorang dosen di STSI Denpasar, yang banyak memberikan masukan-masukan tentang alur ceritera dan penokohan yang ada pada Dramatari Diah Jambawati.

1.4. Landasan Penciptaan

Koentjaraningrat mengutarakan tentang pembaharuan atau inovasi yaitu tentang proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal. Proses pembaharuan ini dapat melahirkan produk baru atau warna baru yang termasuk dalam penciptaan karya seni yang dapat diterima oleh masyarakat.

Landasan penciptaan dalam dramatari ini pencipta menggunakan beberapa teori antara lain: "Teori Intertekstualitas" yang mengutarakan adanya masalah ganda yang dimunculkannya. Di satu pihak menyadarkan pembaca bahwa dalam memberikan interpretasi hubungan dengan teks-teks terdahulu yaitu teks lahir tidak dapat dilepaskan dari teks yang lain. Di lain pihak suatu teks adalah penuh makna, artinya suatu teks memiliki unsur tertentu, bukan hanya suatu kerangka yang menentukan bentuk tetapi juga teks itu berhubungan dengan teks yang lain.

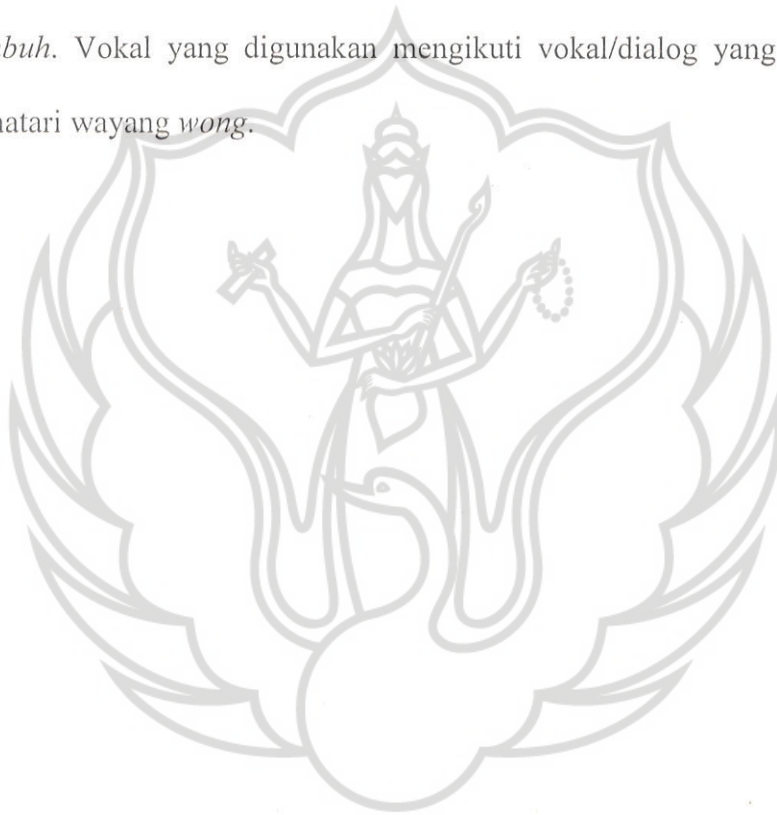
Etnologi Tari Bali oleh I Made Bandem. Dalam buku ini membahas tentang transformasi melalui perubahan bentuk, penampilan, situasi atau karakter. Transformasi ide tentang tokoh Jambawati ke dalam bentuk dramatari melibatkan pola pertimbangan, pengubahan bentuk, pola gerak dan karakter tokoh dari karya-karya terdahulu. Adanya alam gaib yaitu transformasi proses *kerawuhan* dan transformasi *taksu* yang masuk ke dalam diri seorang penari. Kategori tersebut di atas bila terpenuhi akan dapat menyatu dengan bentuk sosialnya.

Buku koreografi *Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, buah pikiran Sal Murgianto. Proyek pengadaan buku Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. Isinya mengenai penari dan pencipta tari harus melengkapi dirinya dengan kemampuan, ketrampilan, gerak, penghayatan dan kemampuan dramatik, rasa, irama, rasa ruang, daya ingat dan kemampuan kreatif. Buku ini memberikan manfaat yang sangat berguna dalam membentuk koreografi Diah Jambawati

Konsep keindahan dalam tari Bali adalah "*Ngunda Bayu*" oleh Swasthi Bandem. "*Ngunda Bayu*" memindahkan secara sambung-menyambung. "*Bayu*" berarti angin, tenaga atau energi, makna "*Ngunda Bayu*" menyalurkan atau mendistribusikan tenaga secara sambung menyambung. Adapun tenaga yang dihasilkan kemudian distilirisasikan untuk menghasilkan gerak. Hal ini dilakukan

secara sambung menyambung dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, gaya atau *style* dalam tari Bali.⁶

Garapan dramatari “Diah Jambawati” berpijak dari gerak-gerak tari tradisi Bali, seperti gerakan tangan (*nuding*) yang telah *distilirisasi* dan beberapa gerak yang sudah diinovasikan. Sebagai iringannya ditata garap baru musik-musik Smaradana dengan instrumen lainnya seperti *Rindik* musik bambu, *Suling Gambuh*. Vokal yang digunakan mengikuti vokal/dialog yang terdapat dalam dramatari wayang *wong*.



⁶ N.L.N. Swasthi Widjaja, “Ngunda Bayu : Sebuah Konsep Keindahan Dalam Tari Bali”, Orasi Ilmiah, dalam Dies Natalis XXVIII STSI Denpasar, 1995, p. 5.